

PENDAMPINGAN EVALUASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PENINGKATAN MUTU PROGRAM PEMBELAJARAN TERINTEGRASI

Iman Subasman¹, Toto Sukarnoto², Bambang Firmansyah³

^{1,2,3} Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

imansubasman@gmail.com^{1*}, toto4sukarnoto@gmail.com², bambangfirmansyah2@gmail.com³

Abstract

Community service aims to assist the implementation of educational evaluation in pesantren as an effort to improve the quality of integrated learning programs. Pesantren as educational institutions that organize academic, religious, and character building learning require a reflective and sustainable evaluation system. Service activities are carried out with a Participatory Action Research (PAR) approach that places pesantren managers and educators as active participants in all stages of assistance. The service process is carried out in stages through identification of program conditions, implementation of educational evaluation, joint reflection, and formulation of recommendations for improvement. The results of the assistance show that the foreign language program, tahfidz Al-Qur'an, academics, and character building through halaqoh tarbawiyah already have positive and sustainable learning practices. Evaluative assistance helps strengthen these practices through collaborative alignment of program objectives, processes and evaluation. Educational evaluation is understood not as an instrument of control, but as a means of institutional learning and strengthening a culture of quality. This service contributes to the development of humanist, participatory, and contextualized educational evaluation practices in supporting the sustainable improvement of pesantren education quality.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk mendampingi pelaksanaan evaluasi pendidikan di pesantren sebagai upaya peningkatan mutu program pembelajaran terintegrasi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran akademik, keagamaan, dan pembinaan karakter memerlukan sistem evaluasi yang reflektif dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan pengelola dan pendidik pesantren sebagai partisipan aktif dalam seluruh tahapan pendampingan. Proses pengabdian dilakukan secara bertahap melalui identifikasi kondisi program, pelaksanaan evaluasi pendidikan, refleksi bersama, dan perumusan rekomendasi perbaikan. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa program bahasa asing, tahfidz Al-Qur'an, akademik, dan pembinaan karakter melalui halaqoh tarbawiyah telah memiliki praktik pembelajaran yang positif dan berkelanjutan. Pendampingan evaluatif membantu memperkuat praktik tersebut melalui penyesuaian tujuan, proses, dan evaluasi program secara kolaboratif. Evaluasi pendidikan dipahami bukan sebagai instrumen kontrol, tetapi sebagai sarana pembelajaran kelembagaan dan penguatan budaya mutu. Pengabdian ini berkontribusi pada pengembangan praktik evaluasi pendidikan yang humanis, partisipatif, dan kontekstual dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan pesantren secara berkelanjutan.

How to Cite: Subasman, I., Sukarnoto, T., & Firmansyah, B. (2026). Pendampingan Evaluasi Pendidikan Pesantren dalam Peningkatan Mutu Program Pembelajaran Terintegrasi. *ABJIS:Al-Bahjah Journal of Islamic Community Service*, 3 (1), 27-39. doi:<https://doi.org/10.61553/abjis.v3i1.1015>



<https://doi.org/10.61553/abjis.v3i1.1015>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Article History

Received: 23 January 2026
Reviewed: 29 January 2026
Published: 30 January 2026

Key Words

Education Evaluation,
Pesantren,
Participatory Action
Research, Integrated
Program.

Sejarah Artikel

Diterima: 23 Januari 2026
Direview: 29 Januari 2026
Disetujui: 30 Januari 2026

Kata Kunci

Evaluasi Pendidikan,
Pesantren, Participatory
Action Research, Program
Terintegrasi.

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan pesantren merupakan isu strategis dalam menghadapi dinamika perubahan sosial, akademik, dan tuntutan kualitas lulusan (Fatimah et al., 2024). Salah satu fungsi pesantren sebagai lembaga keilmuan keislaman dan institusi pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran akademik, pembinaan karakter, dan penguatan kompetensi santri secara terpadu. Kompleksitas peran tersebut menuntut pesantren memiliki sistem pengelolaan program pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu instrumen penting dalam menjamin mutu program adalah pelaksanaan evaluasi pendidikan yang sistematis (Carnawi et al., 2025). Evaluasi pendidikan memberikan kesempatan untuk menilai ketercapaian tujuan, mengidentifikasi kelemahan program, serta merumuskan langkah perbaikan yang relevan dengan kebutuhan nyata. Tanpa evaluasi yang memadai, pengembangan mutu pendidikan pesantren berpotensi berjalan secara parsial dan tidak terarah.

Dalam praktiknya, pelaksanaan evaluasi pendidikan di pesantren belum dilakukan secara komprehensif dan partisipatif. Evaluasi program pembelajaran seringkali bersifat administratif dan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis (Hidayat & Asyafah, 2019). Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya peningkatan mutu program pembelajaran terintegrasi, khususnya pada bidang bahasa asing, tahfidz Al-Qur'an, akademik, dan pembinaan karakter melalui halaqoh tarbawiyah. Padahal, keempat bidang tersebut merupakan pilar utama dalam pembentukan kompetensi dan karakter santri. Keterbatasan pemahaman terhadap evaluasi pendidikan serta minimnya pendampingan evaluatif menjadi salah satu faktor penghambat pengembangan mutu program. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan evaluasi pendidikan yang bersifat kolaboratif dan kontekstual agar pesantren mampu melakukan perbaikan program secara berkelanjutan.

Evaluasi pendidikan secara konseptual dipahami sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menilai kebermaknaan suatu program pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai dasar refleksi dan perbaikan mutu secara berkelanjutan. Dalam konteks lembaga pendidikan, evaluasi yang efektif harus terintegrasi dengan proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Pendekatan evaluasi yang partisipatif memungkinkan seluruh pemangku kepentingan terlibat aktif dalam menafsirkan kondisi nyata program. Keterlibatan tersebut mendorong lahirnya rekomendasi yang realistis dan dapat diterapkan. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan menjadi instrumen strategis dalam pengembangan mutu pembelajaran di pesantren.

Sejumlah praktik pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan di pesantren masih sering diposisikan sebagai kegiatan insidental, bukan sebagai proses pembelajaran kelembagaan. Pendampingan yang berfokus pada evaluasi program secara kolaboratif masih relatif terbatas, khususnya yang menyangkut pembelajaran terintegrasi. Kondisi ini membuka ruang bagi pengabdian yang tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga membangun kesadaran evaluatif di lingkungan pesantren. Pendampingan evaluasi pendidikan melalui pendekatan partisipatif menjadi penting untuk menjembatani kebutuhan praktik dan kerangka keilmuan. Melalui proses refleksi bersama, pesantren dapat memahami kekuatan dan kelemahan program secara objektif. Keberuan pengabdian ini terletak pada penguatan evaluasi pendidikan sebagai dasar perumusan rekomendasi perbaikan program secara terintegrasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi pelaksanaan evaluasi pendidikan di pesantren dalam rangka meningkatkan mutu program pembelajaran terintegrasi. Pendampingan dilakukan secara partisipatif agar pengelola dan pendidik pesantren terlibat aktif dalam setiap tahapan evaluasi. Fokus pengabdian diarahkan pada evaluasi program bahasa asing, tahfidz Al-Qur'an, akademik, dan pembinaan karakter melalui halaqoh tarbawiyah. Hasil evaluasi diharapkan menghasilkan rekomendasi strategis yang relevan dengan kebutuhan pesantren. Rekomendasi tersebut menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program pendidikan secara berkelanjutan.

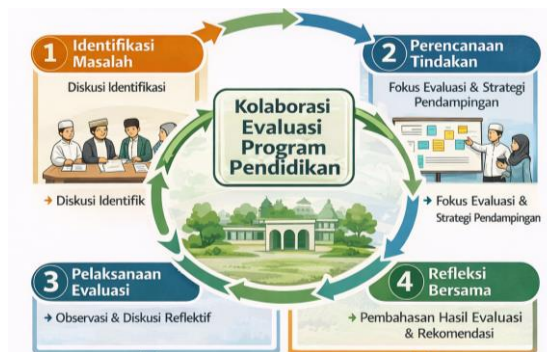
Metode Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam seluruh proses pendampingan (Olaio et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan pengabdian yang berorientasi pada perbaikan praktik pendidikan melalui refleksi dan tindakan bersama. PAR memungkinkan terjadinya proses kolaboratif antara tim pengabdian dan warga pesantren dalam mengevaluasi program pendidikan secara kontekstual (Adiyaman & Keser Özmantar, 2023). Melalui pendekatan ini, evaluasi tidak diposisikan sebagai penilaian eksternal, tetapi sebagai proses pembelajaran kelembagaan. Pendekatan PAR juga mendorong munculnya kesadaran terhadap mutu program pembelajaran. Metode ini mendukung terciptanya perubahan lingkungan pesantren secara berkelanjutan.

Subjek pengabdian meliputi pengelola program pendidikan, serta pendidik yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Seluruh partisipan berperan aktif dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan evaluasi, dan perumusan rekomendasi perbaikan. Keterlibatan partisipan dilakukan secara proporsional sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Lokasi pengabdian berada di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan, Jawa Barat, yang menyelenggarakan program pendidikan terintegrasi. Pesantren ini dipilih karena memiliki karakter pembelajaran yang komprehensif, mencakup aspek akademik, keagamaan, dan pembinaan karakter.

Pelaksanaan PAR dilakukan melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara siklikal dan bertahap (Sara Kindon, 2007). Tahap (1) Dimulai dengan identifikasi kondisi dan permasalahan evaluatif program pendidikan melalui diskusi bersama partisipan. Tahap (2) perencanaan tindakan berupa penyusunan fokus evaluasi dan strategi pendampingan. Tahap (3) Pelaksanaan evaluasi pendidikan pada bidang bahasa asing, tahfidz Al-Qur'an, akademik, dan halaqoh tarbawiyah. Tahap (4) Refleksi bersama untuk menilai hasil dan menentukan langkah perbaikan berikutnya. Siklus ini memastikan bahwa rekomendasi yang dihasilkan bersifat realistis dan aplikatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, diskusi reflektif terfokus, serta studi dokumentasi program pendidikan pesantren. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-reflektif dengan melibatkan partisipan dalam proses penafsiran temuan. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang perbaikan pada setiap bidang program. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan seiring dengan pelaksanaan pendampingan. Hasil analisis menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi strategis perbaikan program pembelajaran.



Gambar 1. Alur Pengabdian

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Hasil pendampingan diperoleh melalui siklus PAR yang melibatkan identifikasi masalah, pelaksanaan evaluasi, refleksi bersama, dan perumusan rekomendasi perbaikan. Proses tersebut dilakukan secara bertahap dan partisipatif dengan melibatkan pimpinan pesantren, pengelola program, serta pendidik. Keterlibatan aktif partisipan memungkinkan munculnya pemahaman bersama mengenai kondisi aktual program pendidikan, baik dari sisi kekuatan maupun kelemahannya. Temuan yang disajikan dalam bagian ini bukan semata-mata hasil pengamatan tim pendamping, melainkan hasil kesepakatan reflektif yang dibangun melalui dialog dan diskusi berkelanjutan. Dengan demikian, hasil yang diuraikan memiliki tingkat keberterimaan dan keberlanjutan yang tinggi.

Empat bidang utama program yang dievaluasi pada pembelajaran terintegrasi, yaitu bahasa asing, tahfidz Al-Qur'an, akademik, dan pembinaan karakter melalui halaqoh tarbawiyah. Keempat bidang tersebut dipilih karena merupakan pilar strategis dalam sistem pendidikan pesantren yang saling terkait satu sama lain. Evaluasi pada masing-masing bidang tidak dilakukan secara satu kesatuan sistem pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi keterkaitan antarprogram serta dampaknya terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peningkatan mutu program tidak dapat dicapai tanpa penguatan sistem evaluasi yang terencana dan berkelanjutan.

Melalui pembahasan evaluasi yang terintegrasi, bagian ini juga menegaskan peran evaluasi pendidikan sebagai instrumen strategis dalam pengambilan keputusan dan pengembangan program pesantren. Evaluasi berfungsi sebagai alat penilaian capaian dan sarana refleksi kritis untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Pendampingan berbasis PAR memperlihatkan bahwa ketika evaluasi dilakukan secara partisipatif, rekomendasi yang dihasilkan menjadi lebih kontekstual, realistis, dan aplikatif. Evaluasi pendidikan mampu berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu program pembelajaran terintegrasi di pesantren (Carnawi et al., 2025).

1. Evaluasi Program Bahasa Asing

Evaluasi program bahasa asing menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan kompetensi bahasa santri sebagai bagian dari visi pendidikan yang adaptif dan berwawasan global. Program bahasa asing telah terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran harian dan menjadi budaya akademik yang dijalankan secara konsisten. Pendidik menunjukkan dedikasi tinggi dalam membimbing santri melalui berbagai metode pembelajaran formal maupun praktik keseharian. Lingkungan pesantren yang kondusif turut mendukung penggunaan

bahasa asing dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan adanya dasar yang baik bagi pengembangan mutu pembelajaran bahasa asing (Humaedi & Uyuni, 2025).

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa program bahasa asing telah berjalan dengan pola pembelajaran yang relatif stabil dan terstruktur. Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan santri dan karakteristik lingkungan pesantren. Pendidik secara aktif memotivasi santri untuk menggunakan bahasa asing dalam konteks komunikatif. Evaluasi pembelajaran telah dilakukan dalam berbagai bentuk, meskipun masih bersifat fleksibel dan kontekstual. Fleksibilitas ini menunjukkan adanya ruang adaptasi yang luas sesuai dengan dinamika santri. Dalam perspektif PAR, kondisi ini dipandang sebagai peluang untuk memperkuat sistem evaluasi yang sudah ada.

Melalui proses refleksi partisipatif, pendampingan membantu pendidik dan pengelola program untuk melihat evaluasi sebagai bagian dari upaya penguatan mutu, bukan sebagai alat kontrol. Diskusi reflektif berlangsung dalam suasana dialogis dan saling menghargai pengalaman masing-masing pendidik. Proses ini mendorong tumbuhnya kesadaran bersama bahwa evaluasi dapat menjadi sarana untuk memperkaya praktik pembelajaran. Evaluasi dipahami sebagai umpan balik yang membantu pendidik mengenali perkembangan santri secara lebih komprehensif. Kesadaran ini memperkuat motivasi pendidik untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing. Pada proses ini evaluasi mulai diposisikan sebagai proses pembelajaran kolektif.

Pendampingan juga memperlihatkan bahwa praktik evaluasi yang telah berjalan memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara lebih sistematis (Dahniar et al., 2026). Penilaian keaktifan dan kemampuan komunikasi santri menjadi dasar awal dalam memahami capaian pembelajaran. Praktik ini menunjukkan kepekaan pendidik terhadap proses belajar santri. Melalui pendampingan, praktik evaluasi tersebut diperkaya dengan diskusi mengenai indikator kompetensi bahasa yang lebih terarah. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mengganti praktik yang ada, tetapi untuk menyempurnakannya.

Dalam suasana kolaboratif, pendidik dan pengelola program bersama-sama mengidentifikasi peluang penguatan evaluasi pembelajaran bahasa asing. Diskusi diarahkan pada penyelarasan antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi. Pendampingan mendorong penggunaan evaluasi formatif sebagai sarana pemantauan perkembangan santri secara berkelanjutan (Sitika et al., 2025). Pendekatan ini dipandang relevan dengan karakter pesantren yang menekankan proses pembinaan jangka panjang. Evaluasi dipahami sebagai penilaian awal dan proses pendampingan belajar. Hal ini memperkuat kesinambungan antara pembelajaran dan evaluasi.

Pembahasan terhadap hasil pendampingan menunjukkan bahwa integrasi evaluasi program bahasa asing dengan sistem pendidikan pesantren merupakan langkah strategis yang sangat mungkin dilakukan. Program bahasa asing memiliki keterkaitan erat dengan program akademik dan pembinaan karakter. Penguatan evaluasi bahasa asing berpotensi memberikan dampak positif terhadap disiplin belajar, kepercayaan diri santri, dan kemampuan komunikasi. Pendekatan PAR membantu pengelola pesantren melihat keterkaitan tersebut secara lebih utuh. Evaluasi dipahami

sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas pendidikan pesantren secara menyeluruh. Evaluasi bahasa asing berkontribusi pada penguatan sistem pendidikan terintegrasi.

Hasil refleksi bersama, dirumuskan rekomendasi penguatan program bahasa asing yang bersifat apresiatif dan aplikatif. Rekomendasi diarahkan pada penyusunan indikator kompetensi yang disepakati bersama dan mudah diterapkan. Pengembangan instrumen evaluasi sederhana dipandang sebagai langkah penguatan, bukan sebagai beban administratif. Rekomendasi ini muncul dari kebutuhan nyata pendidik dalam mendukung pembelajaran yang telah berjalan dengan baik. Pendampingan juga mendorong pemanfaatan hasil evaluasi sebagai bahan refleksi rutin antarpendidik.

Proses ini memperkuat budaya saling belajar di lingkungan pesantren. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan evaluasi program bahasa asing memperlihatkan bahwa pesantren telah memiliki praktik pembelajaran yang positif dan berkelanjutan. Pendampingan evaluasi pendidikan berbasis PAR berperan sebagai katalisator untuk memperkuat praktik tersebut secara sistematis. Suasana kolaboratif yang terbangun selama pendampingan mendukung munculnya kesadaran evaluatif yang konstruktif. Evaluasi tidak dipersepsikan sebagai kritik, melainkan sebagai sarana pengembangan mutu bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan evaluasi pendidikan dapat dilakukan tanpa mengganggu harmoni kelembagaan. Program bahasa asing semakin siap menjadi bagian integral dari peningkatan mutu pembelajaran terintegrasi di pesantren.

2. Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an

Evaluasi program tahfidz Al-Qur'an menunjukkan bahwa pesantren telah menempatkan tahfidz sebagai program inti yang memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Program ini dijalankan secara konsisten dengan jadwal yang terstruktur dan melibatkan pembina yang memiliki kompetensi serta keteladanan yang kuat. Santri dibimbing tidak hanya untuk menghafal, tetapi juga untuk menjaga adab, kedisiplinan, dan keistiqamahan dalam proses tahfidz. Lingkungan pesantren yang religius dan kondusif memberikan dukungan yang signifikan terhadap keberlangsungan program. Kondisi ini mencerminkan komitmen kelembagaan yang tinggi terhadap penguatan nilai-nilai Al-Qur'an. Komitmen tersebut menjadi modal utama dalam pelaksanaan pendampingan evaluasi pendidikan.

Hasil pendampingan memperlihatkan bahwa program tahfidz telah memiliki pola pembinaan yang mapan dan diterima dengan baik oleh santri. Proses setoran hafalan, muroja'ah, dan pembinaan rutin berjalan secara berkesinambungan. Pembina tahfidz menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan hafalan santri. Evaluasi capaian hafalan dilakukan secara berkelanjutan melalui interaksi langsung antara pembina dan santri (Amaliah & Holilah, 2025). Praktik ini mencerminkan pendekatan personal yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Dalam perspektif PAR, praktik tersebut dipandang sebagai kekuatan yang perlu terus diperkuat.

Melalui proses refleksi partisipatif, pendampingan membantu pengelola dan pembina tahfidz untuk melihat evaluasi sebagai sarana penguatan program, bukan sebagai bentuk penilaian yang bersifat menekan. Diskusi reflektif berlangsung dalam suasana terbuka dan saling menghargai pengalaman para pembina. Proses ini mendorong kesadaran bahwa evaluasi tahfidz tidak hanya berorientasi pada jumlah hafalan, tetapi juga pada kualitas proses pembinaan. Evaluasi dipahami sebagai sarana untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan program. Kesadaran ini memperkuat

makna evaluasi sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, evaluasi tahfidz diposisikan sebagai praktik reflektif yang mendukung pembinaan santri.

Pendampingan juga menunjukkan bahwa praktik evaluasi tahfidz yang telah berjalan memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara lebih sistematis tanpa menghilangkan kekhasan pesantren. Penilaian hafalan yang dilakukan secara langsung memberikan gambaran autentik mengenai capaian santri. Praktik ini menunjukkan kepekaan pembina terhadap kemampuan dan kondisi santri. Melalui dialog reflektif, praktik tersebut diperkaya dengan pembahasan mengenai pencatatan capaian dan pemetaan perkembangan hafalan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperkuat dokumentasi evaluasi sebagai bahan refleksi bersama. Dengan demikian, evaluasi tahfidz tetap bersifat humanis dan kontekstual.

Dalam suasana kolaboratif, pembina dan pengelola program bersama-sama mengidentifikasi peluang penguatan evaluasi tahfidz Al-Qur'an. Diskusi diarahkan pada penyelarasan antara target hafalan, proses pembinaan, dan evaluasi capaian santri. Pendampingan mendorong penggunaan evaluasi formatif sebagai sarana memantau perkembangan hafalan secara bertahap. Pendekatan ini selaras dengan karakter tahfidz yang menekankan proses jangka panjang dan kesabaran (Lutfiana & Gunawan, 2025). Evaluasi dipahami sebagai bentuk perhatian dan pendampingan, bukan sebagai tekanan. Hal ini memperkuat hubungan edukatif antara pembina dan santri.

Hasil refleksi bersama juga menegaskan bahwa program tahfidz memiliki kontribusi besar terhadap pembinaan karakter santri. Proses menghafal Al-Qur'an melatih kedisiplinan, ketekunan, dan tanggung jawab pribadi. Evaluasi tahfidz yang dilakukan secara berkelanjutan membantu menjaga motivasi santri dalam menjalani proses pembinaan. Pendekatan PAR memungkinkan pengelola pesantren melihat keterkaitan antara tahfidz dan program pendidikan lainnya. Evaluasi tahfidz tidak parsial tetapi mendukung pembentukan karakter dan budaya belajar santri. Evaluasi tahfidz berperan dalam penguatan sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh.

Rekomendasi untuk penguatan program tahfidz Al-Qur'an yang bersifat apresiatif dan realistis. diarahkan pada penguatan kesepakatan indikator capaian tahfidz yang disesuaikan dengan jenjang santri. Selain itu, disepakati pentingnya dokumentasi sederhana sebagai alat refleksi bersama, bukan sebagai beban administratif. Rekomendasi ini muncul dari kebutuhan praktis pembina dalam menjaga keberlanjutan program. Pendampingan juga mendorong pemanfaatan hasil evaluasi sebagai bahan musyawarah rutin antar pembina. Proses ini memperkuat budaya kolektif dalam pengelolaan program tahfidz.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan evaluasi program tahfidz Al-Qur'an menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki praktik pembinaan yang kuat dan bermakna. Pendampingan evaluasi pendidikan berbasis PAR berfungsi sebagai sarana penguatan dan penyelarasan praktik tersebut secara sistematis. Suasana dialogis yang terbangun selama pendampingan mendukung munculnya kesadaran evaluatif yang positif. Evaluasi tidak hanya dipahami koreksi terhadap program yang ada tapi berperan sebagai upaya menjaga kualitas dan keberlanjutan tahfidz. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan evaluasi dapat dilakukan secara harmonis dan bermartabat. Program tahfidz Al-Qur'an semakin kokoh sebagai pilar utama pembelajaran terintegrasi di pesantren.

3. Evaluasi Program Akademik

Evaluasi program akademik menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki sistem pembelajaran formal yang tertata dan berjalan secara konsisten. Program akademik dirancang untuk memastikan santri memperoleh penguasaan ilmu pengetahuan umum secara seimbang dengan pendidikan keagamaan. Kurikulum akademik disusun dengan memperhatikan standar pendidikan formal serta karakteristik lingkungan pesantren. Pendidik menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran dan mendampingi santri dalam proses belajar. Lingkungan belajar yang disiplin dan terstruktur menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan program akademik. Kondisi ini mencerminkan keseriusan pesantren dalam menjaga mutu pendidikan formal.

Hasil pendampingan memperlihatkan bahwa proses pembelajaran akademik telah dilaksanakan dengan perencanaan yang relatif matang. Perangkat pembelajaran disiapkan oleh pendidik sebagai panduan dalam kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara tertib dengan keterlibatan aktif santri. Evaluasi pembelajaran telah dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan akademik. Praktik ini menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya evaluasi dalam pembelajaran formal. Dalam perspektif PAR, kondisi tersebut dipandang sebagai fondasi yang kuat untuk penguatan evaluasi pendidikan.

Melalui proses refleksi partisipatif, pendampingan membantu pendidik dan pengelola program akademik untuk melihat evaluasi sebagai bagian integral dari peningkatan mutu pembelajaran. Diskusi reflektif berlangsung dalam suasana dialogis dan saling menghargai pengalaman profesional pendidik. Proses ini mendorong kesadaran bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian belajar santri, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap efektivitas pembelajaran. Evaluasi dipahami sebagai umpan balik yang bermanfaat bagi pendidik dalam menyempurnakan strategi pembelajaran. Kesadaran ini memperkuat komitmen pendidik untuk terus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Hasil ini menguatkan bahwa evaluasi akademik mulai diposisikan sebagai bagian dari budaya mutu.

Pendampingan juga menunjukkan bahwa praktik evaluasi akademik yang telah berjalan memiliki potensi besar untuk semakin diselaraskan dengan tujuan pembelajaran. Penilaian terhadap hasil belajar santri telah memberikan gambaran umum mengenai capaian akademik. Praktik ini mencerminkan kepedulian pendidik terhadap perkembangan santri. Melalui dialog reflektif, pendampingan mendorong penguatan keterkaitan antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi (Hariadi et al., 2026). Penyelarasan ini dipandang sebagai langkah strategis untuk menjaga konsistensi mutu akademik. Evaluasi akademik berkembang sebagai proses yang mendukung pembelajaran secara berkelanjutan.

Dalam suasana kolaboratif, pendidik dan pengelola program bersama-sama mengidentifikasi peluang penguatan evaluasi akademik. Diskusi diarahkan pada pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Pendampingan mendorong penggunaan evaluasi formatif untuk memantau perkembangan santri secara berkala. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berorientasi proses. Evaluasi tidak dipahami sebagai penilaian akhir

tetapi sebagai pendamping proses belajar santri. Hal ini memperkuat peran evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akademik.

Pembahasan terhadap hasil evaluasi akademik juga menegaskan bahwa program akademik memiliki keterkaitan erat dengan program pendidikan lainnya di pesantren. Pembelajaran akademik mendukung penguatan disiplin belajar, tanggung jawab, dan kemandirian santri. Evaluasi akademik yang dilakukan secara berkelanjutan membantu menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan pembinaan karakter. Pendekatan PAR memungkinkan pengelola pesantren melihat keterkaitan tersebut secara lebih menyeluruh. Evaluasi dipahami sebagai instrumen pengelolaan mutu pendidikan yang terintegrasi. Evaluasi akademik berkontribusi pada penguatan sistem pendidikan pesantren secara holistik.

Berdasarkan refleksi bersama, dirumuskan rekomendasi penguatan program akademik yang bersifat konstruktif dan aplikatif. Rekomendasi diarahkan pada penguatan pemanfaatan hasil evaluasi sebagai bahan refleksi rutin pendidik. Selain itu, disepakati pentingnya penyelarasan indikator evaluasi dengan tujuan pembelajaran akademik. Rekomendasi ini lahir dari kebutuhan praktis pendidik dalam menjaga konsistensi mutu pembelajaran. Pendampingan juga mendorong penguatan forum refleksi akademik sebagai ruang berbagi praktik baik dan memperkuat budaya kolaboratif di lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan evaluasi program akademik menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki praktik pembelajaran formal yang solid dan berkelanjutan. Pendampingan evaluasi pendidikan berbasis PAR berperan sebagai penguat dan penyempurna praktik tersebut. Suasana dialogis yang terbangun selama pendampingan mendukung munculnya kesadaran evaluatif yang positif dan profesional. Evaluasi dipahami sebagai sarana peningkatan mutu, bukan sebagai instrumen kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan evaluasi akademik dapat dilakukan secara komprehensif dan partisipatif. Program akademik semakin siap mendukung pencapaian mutu pembelajaran terintegrasi di pesantren.

4. Evaluasi Pembinaan Karakter

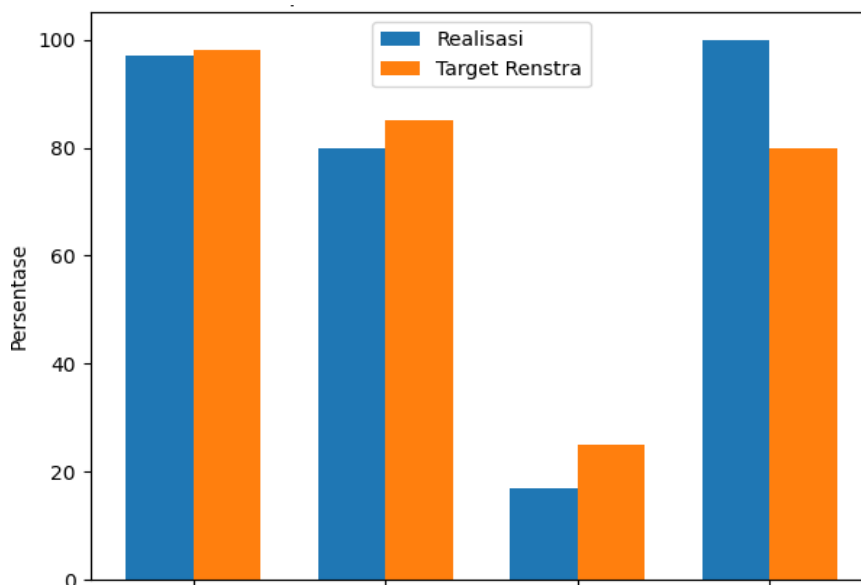
Evaluasi pembinaan karakter melalui halaqoh tarbawiyah menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki sistem pembinaan yang kuat dan berakar pada nilai-nilai keislaman. Halaqoh tarbawiyah diposisikan sebagai ruang pembelajaran yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan keteladanan. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan terstruktur dengan pendampingan pembina yang memiliki kedekatan emosional dengan santri. Suasana halaqoh yang hangat dan dialogis mendukung proses internalisasi nilai secara alami. Lingkungan pembinaan yang kondusif menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan halaqoh tarbawiyah. Kondisi ini mencerminkan kesungguhan pesantren dalam membangun karakter santri secara berkelanjutan.

Hasil pendampingan memperlihatkan bahwa halaqoh tarbawiyah telah menjadi bagian penting dari budaya pendidikan pesantren. Santri mengikuti kegiatan halaqoh dengan kedisiplinan dan antusiasme yang baik. Pembina menjalankan peran sebagai pendamping, teladan, dan motivator dalam proses pembinaan karakter. Interaksi yang terbangun dalam halaqoh memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang

mendalam. Praktik ini mencerminkan pendekatan pembinaan yang humanis dan partisipatif. Dalam perspektif PAR, kondisi tersebut dipandang sebagai praktik baik yang layak dipertahankan dan diperkuat.

Melalui proses refleksi partisipatif, pendampingan membantu pembina dan pengelola pesantren untuk melihat pembinaan karakter sebagai proses yang terus berkembang. Diskusi reflektif berlangsung dalam suasana saling menghargai pengalaman dan praktik yang telah dijalankan. Proses ini mendorong kesadaran bahwa evaluasi pembinaan karakter dapat dilakukan secara kontekstual dan bermakna (Hamidah & Susilawati, 2023). Evaluasi dipahami bukan sebagai penilaian formal terhadap perilaku santri, melainkan sebagai sarana refleksi untuk memperkuat proses pembinaan. Kesadaran ini memperkaya pemahaman pembina terhadap peran evaluasi dalam pendidikan karakter. Evaluasi halaqoh tarbawiyah diposisikan sebagai bagian dari pembelajaran nilai.

Pendampingan juga menunjukkan bahwa praktik pembinaan karakter yang telah berjalan memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara lebih sistematis tanpa menghilangkan kekhasan halaqoh. Pembina memiliki kepekaan yang tinggi terhadap dinamika dan perkembangan karakter santri. Interaksi personal yang terbangun menjadi sumber informasi autentik dalam memahami proses pembinaan. Melalui dialog reflektif, praktik ini diperkaya dengan pembahasan mengenai pencatatan reflektif dan pemetaan perkembangan karakter santri. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mendukung kesinambungan pembinaan, bukan untuk mengontrol perilaku. Dengan demikian, evaluasi karakter tetap bersifat edukatif dan membangun.



Gambar 2. Hasil Evaluasi

Dalam suasana kolaboratif, pembina dan pengelola pesantren bersama-sama mengidentifikasi peluang penguatan evaluasi pembinaan karakter. Diskusi diarahkan pada penyelarasan nilai-nilai yang ditanamkan dalam halaqoh dengan tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan. Pendampingan mendorong penguatan

refleksi kolektif sebagai sarana evaluasi yang kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan karakter halaqoh yang menekankan kedekatan, keteladanan, dan pembinaan berkelanjutan. Evaluasi dipahami sebagai bagian dari proses pendampingan, bukan sebagai mekanisme penilaian formal. Hal ini memperkuat makna evaluasi sebagai sarana pengembangan karakter santri.

Pembahasan terhadap hasil evaluasi pembinaan karakter menegaskan bahwa halaqoh tarbawiyah memiliki peran strategis dalam membangun kepribadian santri. Proses pembinaan karakter yang dilakukan secara konsisten membantu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Evaluasi yang dilakukan secara reflektif mendukung keberlanjutan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan santri. Pendekatan PAR memungkinkan pengelola pesantren melihat keterkaitan antara pembinaan karakter dan program pendidikan lainnya. Evaluasi halaqoh tidak berdiri sendiri, tetapi berkontribusi pada penguatan sistem pendidikan terintegrasi. Dengan demikian, pembinaan karakter menjadi fondasi penting dalam peningkatan mutu pendidikan pesantren.

Berdasarkan refleksi bersama, dirumuskan rekomendasi penguatan halaqoh tarbawiyah yang bersifat afirmatif dan aplikatif. Rekomendasi diarahkan pada penguatan forum refleksi antar pembina sebagai ruang berbagi praktik baik. Selain itu, disepakati pentingnya dokumentasi reflektif sederhana untuk mendukung kesinambungan pembinaan karakter. Rekomendasi ini muncul dari kebutuhan nyata pembina dalam menjaga kualitas pendampingan santri. Pendampingan juga mendorong pemanfaatan hasil refleksi sebagai bahan penguatan nilai dalam kegiatan halaqoh. Proses ini memperkuat budaya pembinaan karakter yang kolaboratif dan bermartabat.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan evaluasi pembinaan karakter melalui halaqoh tarbawiyah menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki praktik pembinaan yang kuat dan bermakna. Pendampingan evaluasi pendidikan berbasis PAR berfungsi sebagai sarana penguatan dan penyelarasan praktik tersebut secara sistematis. Suasana dialogis yang terbangun selama pendampingan mendukung munculnya kesadaran evaluatif yang positif dan reflektif. Evaluasi dipahami sebagai sarana pengembangan nilai dan karakter, bukan sebagai bentuk penilaian yang menghakimi. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan karakter dapat diperkuat melalui evaluasi yang humanis dan partisipatif. Dengan demikian, halaqoh tarbawiyah semakin kokoh sebagai pilar utama pembelajaran terintegrasi di pesantren.

Kesimpulan

Pengabdian ini membuktikan bahwa evaluasi pendidikan yang dilaksanakan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) efektif berfungsi sebagai instrumen strategis peningkatan mutu sekaligus transformasi budaya kelembagaan pesantren. Secara empiris, evaluasi partisipatif terbukti mampu menggeser paradigma evaluasi dari sekadar kontrol administratif menjadi proses refleksi kolektif yang dialogis, kontekstual, dan berkelanjutan. Program bahasa asing, tahfidz Al-Qur'an, akademik, dan halaqoh tarbawiyah terkonfirmasi telah memiliki fondasi praktik yang kuat, namun melalui pendampingan evaluatif ditemukan pula kebutuhan integrasi sistem evaluasi yang lebih terpadu, penguatan dokumentasi program, serta penyelarasan tujuan pembelajaran antarbidang. Proses kolaboratif ini menghasilkan rekomendasi yang realistis dan aplikatif karena lahir dari

kebutuhan nyata lembaga, sekaligus membuktikan bahwa evaluasi dapat dilakukan tanpa mengganggu harmoni nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, temuan utama pengabdian ini tidak hanya menunjukkan praktik baik yang telah berjalan, tetapi juga menegaskan pentingnya sistem evaluasi partisipatif sebagai fondasi budaya mutu yang adaptif dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil pendampingan evaluasi pendidikan, direkomendasikan penguatan sistem evaluasi partisipatif sebagai bagian dari budaya mutu pesantren. Pengelola pesantren perlu mengintegrasikan evaluasi program bahasa asing, tahfidz Al-Qur'an, akademik, dan pembinaan karakter dalam satu siklus perbaikan berkelanjutan. Penguatan internalisasi nilai dan kaderisasi santri pelopor perlu menjadi prioritas strategis berikutnya. Selain itu, keberlanjutan tarbiyah alumni perlu terus dipantau melalui mekanisme tindak lanjut yang terstruktur. Pendampingan serupa direkomendasikan untuk diterapkan pada pesantren lain sebagai model pengembangan mutu pendidikan berbasis evaluasi partisipatif.

Namun demikian, pelaksanaan pendampingan ini tidak terlepas dari beberapa hambatan dan keterbatasan. Pertama, keterbatasan waktu pendampingan menyebabkan siklus PAR belum dapat berjalan secara optimal dalam beberapa putaran refleksi mendalam. Kedua, variasi tingkat pemahaman partisipan terhadap konsep evaluasi partisipatif memerlukan proses adaptasi dan penguatan kapasitas yang bertahap. Ketiga, dinamika jadwal kegiatan pesantren yang padat menjadi tantangan tersendiri dalam mengatur forum diskusi reflektif secara konsisten. Keempat, ketersediaan data terdokumentasi pada beberapa bidang program masih belum sepenuhnya sistematis, sehingga memerlukan upaya penataan administrasi yang lebih terstruktur.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon atas dukungan akademik dan kelembagaan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Tim Penjamin Mutu Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan atas partisipasi aktif, keterbukaan, dan komitmen dalam proses pendampingan evaluasi pendidikan. Kolaborasi yang terbangun memungkinkan terlaksananya refleksi bersama dan perumusan rekomendasi penguatan program pembelajaran terintegrasi. Dukungan seluruh pihak terkait menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian ini dan penguatan mutu pendidikan pesantren secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adiyaman, H., & Keser Özmantar, Z. (2023). Impact Of Accreditation On Schools: An Examination In Terms Of Open System Elements. *Participatory Educational Research*, 10(2), 174–194. <https://doi.org/10.17275/Per.23.35.10.2>
- Amaliah, M., & Holilah, I. (2025). Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Ath-Thabranayah. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2).
- Carnawi, C., Zamzami, Z., Abdullah, I., & Gunawan, G. (2025). Optimalisasi Mutu Pendidikan di KB PAUD Terpadu Al-Bahjah melalui Peningkatan Kompetensi Guru Berbasis Forum Group Discussion. *ABJIS: Al-Bahjah Journal Of Islamic Community Service*, 2(2), 75–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.61553/abjis.v2i2.885>

- Dahnar, D., Agus, A., Muchtar, S., Pokpadang, G., & Pattiware, A. (2026). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Berbasis AI. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v3i1.2879>
- Hamidah, I., & Susilawati, S. (2023). PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERINTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.56855/intel.v2i1.143>
- Hariadi, H., Akbar, A., Supriandi, S., Herman, H., & Rawati, R. (2026). SUPERVISI BERBASIS KOLABORATIF SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 9–17.
- Humaedi, H., & Uyuni, Y. R. (2025). Peran Musyrif dalam Membangun Lingkungan Berbahasa di Pondok Pesantren Riyadhussholihin Kabupaten Pandeglang. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 1054–1066.
- Lutfiana, R., & Gunawan, Y. I. P. (2025). Implementasi Program Tahfidz dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 3 Banyumas memahami , menghargai , dan meyakini ajaran-ajaran Islam . Pada akhirnya , menumbuhkan Program Pendidikan Karakter bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral kepada. *Jurnal Miftahul Ilmi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.249>
- Sitika, A. J., Karyawati, L., Taufik, M., & Kejora, B. (2025). Pendampingan Sancasari : Santri Membaca & Menghafal Al-Quran Setiap Hari di Rumah Tahfizh Qur ' an. *JURNAL ABDIMAS INDONESIA*, 5(4), 3450–3461.